

BAB IV
UPAYA SEKOLAH MENANGANI KETERLAMBATAN SISWA
DI SMP NEGERI 1 KRESEK DAN DI SMP ISLAM AL-FALAH
KRESEK

A. Penanganan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah dengan Siswa Terhadap Keterlambatan

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kresek, penulis menemukan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa tidak terlepas dari layanan-layanan bimbingan dan konseling lainnya. Layanan yang mereka lakukan itu adalah bimbingan pribadi, dan bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, bahkan kami juga pernah melakukan alih tangan kasus.

Layanan bimbingan dan konseling sering digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kresek dengan berbagai macam teknik. Biasanya layanan bimbingan dan konseling digunakan saat terjadi masalah pribadi siswa, salah satunya adalah terlambat datang ke sekolah. Dengan adanya masalah tersebut, guru bimbingan dan konseling sigap dalam melakukan bimbingan konseling. Dan memperhatikan setiap perkembangan siswa tersebut dalam satu minggunya. Guru bimbingan konseling harus selalu melakukan tindakan berulang-ulang ketika siswa tersebut tidak menunjukkan perubahan namun jika siswa tersebut menunjukkan perubahan maka guru bimbingan konseling wajib memberikan reward.

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang terlambat datang ke sekolah guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kresek menggunakan cara sebagai berikut:

1. Ketika siswa terlambat jam 07.00 dicatat dibuku satpam atau dibuku guru piket, sedangkan siswa yang terlambat melebihi 15 menit yaitu jam 07.15 tidak diijinkan masuk. Ini adalah peraturan yang diberikan kepala sekolah, walaupun sebenarnya guru bimbingan dan konseling keberatan dengan peraturan atau sanksi tersebut. Karena dalam faktanya jika siswa dipulangkan siswa tidak akan kembali kerumah. Siswa akan pergi nongkrong disuatu tempat yang nantinya siswa tersebut masih mengenakan atau memakai seragam sekolah dengan logo SMP Negeri 1 Kresek. Mencemarkan nama baik sekolah, karena dengan begitu masyarakat mengira bahwa siswa tersebut membolos atau tidak ada jam pelajaran, guru tidak mengajar, dan sekolah pasti akan tercemar.
2. Setelah itu siswa yang terlambat datang ke sekolah dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling, kemudian menanyakan kebenaran tentang permasalahan keterlambatan siswa tersebut.
3. Siswa di berikan kesempatan untuk menceritakan alasan dari permasalahan tersebut.
4. Guru bimbingan dan konseling mempertanyakan penyebab kenapa siswa terlambat atau melanggar tata tertib di sekolah.
5. Setelah itu siswa di persilahkan untuk sejenak berfikir apakah yang dilanggar tersebut benar atau salah.
6. Saat siswa tersebut sudah berfikir kesalahannya, lalu guru bimbingan dan konseling memberikan nasihat bahwa apa yang dilakukan adalah salah sebuah pelanggaran tata tertib sekolah.

7. Guru bimbingan dan konseling memberikan sanksi kepada siswa tersebut yaitu sanksi yang bersifat mendidik bukan fisik, seperti:
 - a. Terlambat pertama diperingati, diberikan sanksi tetap mengikuti jam pelajaran kelas namun yang berbeda adalah siswa duduk didepan kelas (tidak mendapat kursi duduk seperti biasa, selama 1 atau 2 jam pelajaran), atau dengan tetap duduk dikelas mengikuti pelajaran namun diberikan sanksi berupa menulis atau menghafal ayat Al-Quran atau pasal-pasal tentang disiplin sekolah.
 - b. Terlambat kedua diperingati, dan diberikan surat panggilan kepada orang tua untuk datang kesekolah menemui guru bimbingan dan konseling, serta tidak diperbolehkan masuk sekolah atau dipulangkan belajar dirumah dengan memberikan tugas dari semua guru mata pelajaran yang ada dijadwal mengajar pada hari itu.
 - c. Terlambat ketiga diperingati, diserahkan kepada wali kelas untuk dipulangkan dengan memberikan surat panggilan orang tua untuk datang kesekolah menemui wali kelas dan dijelaskan didalam surat tersebut berupa teguran keras bahwa nama siswa tersebut sudah dimasukkan kedalam buku pelanggaran disiplin siswa dengan ancaman tidak naik kelas. Siswa terlambat dipulangkan untuk belajar dirumah dengan diberikan tugas oleh guru mata pelajaran yang dijadwalkan mengajar pada hari itu seperti peringatan kedua.

- d. Jika siswa tersebut tidak naik kelas dan dalam pantauan guru bimbingan dan konseling masih saja terlambat maka siswa tersebut dibuatkan kembali surat panggilan orang tua untuk datang kesekolah namun bukan lagi berhadapan dengan guru bimbingan dan konseling atau wali kelas melainkan dengan kepala sekolah dan siswa tersebut dikembalikan kepada orang tua atau dikeluarkan.
8. Guru bimbingan dan konseling akan memantau perkembangan siswa apakah masih tetap melakukan pelanggaran atau tidak, jika siswa masih mengulangi maka dilakukan alih tangan kasus, seperti:
 - a. Layseg : Adalah layanan seminggu sekali atau pemantauan perkembangan karakter siswa setiap hari sampai satu minggu sekali. Layanan ini dipegang penuh oleh guru bimbingan dan konseling.
 - b. Layjapen : Adalah layanan jangka pendek atau pemantauan perkembangan karakter siswa dalam hitungan satu bulan sekali sampai enam bulan sekali (semester). Layanan ini tidak dipegang penuh oleh guru bimbingan dan konseling karena layanan ini menjadi layanan alih tangan kasus kepada wali kelas siswa jika siswa tersebut masih mengulangi kesalahan yang sama dan dengan peringatan keras tidak naik kelas.
 - c. Layjapan : Adalah layanan jangka panjang atau pemantauan perkembangan karakter siswa dalam hitungan enam bulan sekali sampai satu tahun. Layanan ini juga tidak menjadi layanan penuh oleh guru bimbingan dan konseling

namun menjadi layanan alih tangan kasus kepada kepala sekolah jika siswa tersebut sudah tidak naik dan dalam pemantauan masih tetap mengulangi pelanggaran yang sama maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada wali murid atau orang tua (dikeluarkan dari sekolah).

9. Setiap kesalahan yang dilakukan siswa tercatat di dalam buku agenda kedisiplinan siswa, yang nantinya akan dikalkulasikan berat dan tidaknya sanksi yang diberikan, berdasarkan pelanggaran yang dilakukan siswa.
10. Dan yang terakhir, diadakannya alih tangan kasus *home visit*, yang merupakan salah satu layanan pendukung dari kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan guru bimbingan pembimbing dan walikelas, dengan sasaran untuk mengunjungi tempat tinggal siswa tersebut dengan tujuan bertemu langsung dengan kedua orang tua siswa tersebut.¹

Untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, guru pembimbing memiliki hak panggil terhadap siswa asuh yang menjadi tanggung jawabnya, dengan catatan siswa yang dipanggil tidak boleh dirugikan dalam mengikuti mata pelajarannya.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru piket, penulis menemukan bahwa guru piket di SMP Islam Al-Falah Kresek sangat penting untuk tingkat kedisiplinan siswa karena walaupun guru piket tidak mempunyai program untuk pelayanan siswa namun Bapak

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Nani Sunaniah, S.Pd. sebagai guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Kresek Rabu 26 Agustus 2015 07.00 Wib

² Sulistyarini, *Dasar-dasar Konseling ...* p. 191

Sukronpunya metode sendiri untuk memberi sanksi kepada siswa tersebut.

Banyak siswa yang terlambat, namun kebanyakan dari mereka siswa kelas 2 dan 3 SMP, siswa kelas 1 tidak ada yang terlambat bahkan tidak ada pelanggaran satu pun yang mereka langgar. Di karenakan mereka terhitung masih siswa baru dan patuh terhadap peraturan yang ada di sekolah ini. SMP Islam Al-Falah Kresek membuat jam masuk pukul 07.00 dan dispensasi 15 menit menjadi 07.15 Wib setiap ada siswa yang terlambat melebihi waktu dispensasi yang diberikan maka siswa akan diperingati.

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa guru piket menggunakan cara sebagai berikut:

1. Terlambat pertama akan diperingati dandiberikan sanksi fisik seperti push-up, di jemur, lari mengelilingi lapangan, menyapu halaman, membersihkan sampah disekitar sekolah.
2. Terlambat kedua siswa tidak diberikan masuk ke sekolah dalam arti siswa harus pulang kembali kerumah. Namun jika siswa mempunyai alasan yang kuat mengapa siswa tersebut terlambat maka siswa tersebut diperbolehkan atau diizinkan masuk. Contoh alasan kuat seperti dengan membawa orang tua atau wali murid yang menjelaskan alasan siswa yang mengharuskan terlambat karena situasi kondisi yang sangat genting dan sekolah bisa memaklumi.
3. Terlambat ketiga siswa sama seperti terlambat kedua tidak diperbolehkan masuk, diserahkan langsung ke wali kelas dan diberikan surat panggilan untuk orang tua.

Guru piket menyadari bahwa sanksi fisik yang diberikan tidak baik untuk siswa karena itu adalah salah satu pelanggaran HAM dan kekerasan pada anak. Namun ketika sanksi tersebut bersifat mendidik dan selama sanksi tersebut tidak membuat siswa terluka atau cidera guru piket akan menerapkan sanksi tersebut.³

B. UPAYA SEKOLAH DENGAN WALI MURID ATAU ORANG TUA TERHADAP KETERLAMBATAN SISWA DI SMP NEGERI 1 KRESEK DAN SMP ISLAM AL-FALAH KRESEK

Sepandai-pandainya guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam merubah karakter siswa tetap saja pola asuh penanaman pendidikan pertama anak terdapat pada orang tua dan rumah maka guru bimbingan konseling menghimbau dan mengingatkan pada saat kunjungan rumah *home visit* atau pada saat siswa tersebut mendapat surat panggilan orang tua ketika siswa tersebut melanggar salah satu tata tertib disiplin yaitu terlambat.

Serta pertemuan antara guru dan wali murid atau orang tua di sekolah yaitu pengambilan raport siswa untuk seluruh wali murid atau orang tua agar selalu menanamkan pola disiplin dan tanggung jawab kepada anak agar terbiasa dengan perilaku disiplin dan tanggung jawab dimana pun kaki melangkah dan berpijak.⁴

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sukron secara khusus bimbingan dengan orang tua terhadap keterlambatan siswa tidak ada

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukron sebagai guru piket di SMP Islam Al-Falah Kressek pada Kamis 20 Agustus 2015 10.00 Wib

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nani Sunaniah, S.Pd. sebagai guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Kresek pada Rabu 26 Agustus 2015 07.00 Wib

namun ketika memang siswa tersebut terlambat sudah melebihi batas ketentuan yaitu tiga kali berturut-turut maka diadakan surat pemanggilan siswa. Orang tua tersebut tidak berhadapan dengan guru piket melainkan berhadapan langsung dengan kepala sekolah.⁵

Kepala sekolah memaparkan jika siswa melanggar tata tertib disiplin yaitu terlambat tiga kali secara berturut-turut maka kami pihak sekolah khususnya saya sebagai kepala sekolah langsung memberikan surat panggilan kepada orang tua dan membimbing orang tua siswa agar mengarahkan putra putrinya bahwa pentingnya disiplin datang tepat waktu kesekolah dan tanggung jawab sebagai siswa. Dan jika masih terulang kembali kesalahan yang serupa maka pihak sekolah akan mengeluarkan siswa tersebut.⁶

C. Pola Didik Kedisiplinan Orang Tua Terhadap Anak di Rumah

Untuk mengamati secara cermat, mendalam, dan menyeluruh upaya orang tua dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya, perlu diarahkan pada empat hal, yaitu: (1) pribadi orang tua yang kongkret, (2) pribadi anak yang kongkret, (3) situasi lugas dalam kehidupan keluarga, dan (4) arah tindakan untuk anak agar memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya (M.I. Soelaiman).

Pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukron sebagai guru Piket di SMP Islam Al-Falah Kresek pada Kamis 20 Agustus 2015 10.00 Wib

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Abu Nu'Man, S.Pd.I sebagai Kepala Sekolah di SMP Islam Al-Falah Kresek pada Jum'at 08.00 Wib

anakny sesuai dengan tujuanny; yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan: (1) lingkungan fisik; (2) lingkungan social internal dan eksternal; (3) pendidikan internal dan eksternal; (4) dialog dengan anak-anaknya; (5) suasana psikologis; (6) social budaya; (7) prilaku yang di tampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak; (8) control terhadap prilaku anak-anak; (9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

a. Anak Berdisiplin Diri

Anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal

b. Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Berdisiplin Diri

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam “meletakkan” dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri.

c. Dinamika Anak Memiliki Disiplin Diri

Dinamika anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri melibatkan tiga proses yang masing-masing bersifat

dialektik, yaitu pengenalan, dan pemahaman nilai-nilai moral, pengendapan nilai-nilai moral, dan pemribadian nilai-nilai moral.⁷

Kebanyakan orang tua akan mengerti bahwa mereka menyayangi anak-anak mereka, tetapi tanpa adanya disiplin, kasih sayang itu tidak lengkap. Jika orang tua tidak menegakkan disiplin atas seorang anak, berarti mereka tidak menyayangi anaknya itu. Kasih sayang dan disiplin berjalan beriringan. Setiap orang tua yang penyayang, cepat atau lambat, akan mengerti bahwa tindakan kedisiplinan merupakan kebutuhan mutlak.

Mengajarkan anak disiplin dan tanggung jawab di luar kasih sayang melalui konsekuensi seperti berikut ini:

1. Membuat anak bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang mereka lakukan, apapun risikonya.
2. Tetaplah konsisten dalam segala hal yang Anda lakukan dengan anak Anda.
3. Susunlah peraturan.
4. Biarkan anak Anda memiliki input ke dalam peraturan-peraturan itu sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diharapkan darinya.
5. Bersikap tegaslah tetapi tidak mendominasi.
6. Berilah contoh dengan tindakan bukan dengan kata-kata kapanpun saatnya memungkinkan.
7. Jangan takut mengekspresikan kasih sayang Anda kepada anak Anda dengan kata-kata pelukan.

⁷ H. A. Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, p. 59-

Tempatkan diri Anda berkuasa atas anak Anda. Jika terdapat banyak kesulitan dalam keluarga Anda pada saat ini, dan Anda merasa segalanya perlu diubah, mulailah hari ini dengan membuat beberapa perubahan. Selalu ingatlah Anda dianggap sebagai seorang yang berlatih menjadi penguasa dalam hubungan ini. Bukan hanya itu merupakan hal benar, tetapi juga itulah yang telah diperintahkan Tuhan, untuk kita lakukan, kepada kita sebagai orang tua.

Kebanyakan orang tua setuju bahwa melatih bertanggung jawab bagi anak-anak merupakan hal sangat diperlukan. Tetapi, seperti yang telah kami tunjukkan didepan, orang tua, sekolah, dan masyarakat secara umum sering melakukan pekerjaan yang sempurna dalam mengajari anak-anak untuk tidak bertanggung jawab.

Ukuran kedisiplinan terbaik yang bisa dikembangkan orang tua yang memiliki anak yang akan menginjak di usia remaja adalah penggunaan cara isolasi menempatkan seorang anak di luar rumah selama beberapa lama dengan member pengertian bahwa dia bisa kembali masuk rumah jika perilaku buruknya sudah terhenti.

Ada saat-saat ketika tugas-tugas utama harus segera diselesaikan atau anak memerlukan uang karena alasan tertentu, tetapi pada umumnya tidak menganjurkan orang tua untuk memberi upah kepada anak-anak untuk menyelesaikan tugasnya. Imbalan adalah bagian dari tanggung jawab anak-anak di rumah. Karena dia mendapat keuntungan dengan menjadi anggota keluarga, setiap anak perlu bertanggung jawab untuk secara ikhlas membantu ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya.

Russel A. Barkley mengingatkan bahwa orang tua harus mengajarkan tanggung jawab pada anak-anaknya sejak usia dini. Hal ini penting agar saat tuntutan masa remaja atau usia dewasa sudah menjadi kenyataan, mereka sudah siap untuk mengambil keputusan-keputusan yang bijaksana. Ini tampaknya memang tanggung jawab dan tantangan sepele yang kita berikan kepada anak-anak pada usia dini tetapi itu akan sangat memberi manfaat saat dia berusia enam belas, tujuh belas dan delapan belas tahun dengan pemikiran dan perilaku yang bertanggung jawab. Sebuah rumah perlu menjadi laboratorium kehidupan di mana berbagai kesalahan bukan hanya diperbolehkan tetapi juga malah diharapkan.

Intinya adalah, sebelum ada komitmen yang datang dari orang tua untuk membuat perubahan perilaku, perubahan tidak akan terjadi. Orang tua harus memberi hak kepada anak-anak untuk membuat berbagai keputusan untuk diri mereka sendiri dan kemudian mereka harus bertanggung jawab dengan keputusan yang dibuatnya tersebut.⁸

The Josephson Institute of Ethics mengemukakan *The Six Pillars of Character* yang perlu dilatihkan atau dikembangkan. Enam jenis karakter tersebut, yaitu:

1. *Trustworthiness* (berintegritas, jujur, dan loyal).
2. *Respect* (menghargai dan menghormati orang lain).
3. *Responsibility* (bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu sebaik mungkin).

⁸ Russel A. Barkley, *10 Cara Agar Anak Berkepribadian Sukses dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: PT. Pustakaraya, 2005), p 37-165

4. *Fairness* (memiliki pemikiran yang terbuka, mau mendengarkan orang lain, dan tidak suka memanfaatkan orang lain).
5. *Caring* (peduli, memperhatikan orang lain dan kondisi social lingkungan).
6. *Citizenship* (memiliki kesadaran tentang peraturan dan buku serta peduli terhadap lingkungannya).⁹

D. Pentingnya Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Pembentukan dan Perkembangan Karakter Siswa

Dari kedua sekolah tersebut penulis melihat jelas treatment yang diberikan guru bimbingan dan konseling sangat terprogram dan memiliki layanan administrasi yang cukup jelas ketika ada siswa yang melanggar tata tertib kedisiplinan sekolah salah satunya terlambat. Dan dilihat dari sisi pemberian sanksi kepada siswa pun guru bimbingan dan konseling memberikan sanksi yang lebih mendidik dibandingkan dengan guru piket yang memberikan sanksi dengan fisik.

Upaya memahami kedudukan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan di sekolah dapat dilacak dari kerangka Pendidikan Nasional karena pendidikan disekolah berada dalam lingkup kerangka Pendidikan Nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional, Pasal 4, adalah sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu

⁹ Christina Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), cet. 2. P. 296-297

manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kata mengembangkan dalam rumusan tujuan tersebut di atas mengimplikasikan bahwa inti pokok upaya Pendidikan Nasional adalah membawa manusia Indonesia dalam konteks sekolah adalah siswa mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dalam semua aspek kepribadiannya.

Mengingat bahwa setiap manusia memiliki keunikan masing-masing, maka proses perkembangan yang dialaminya pun akan bersifat unik, bersifat individual. Hal ini bahwa proses pendidikan dialami siswa secara individual. Oleh karena itu, maka proses pendidikan harus mampu dan sampai kepada upaya yang dapat menyentuh dunia kehidupan manusia Indonesia sehingga pada gilirannya para siswa mampu memperhalus, menginternalisasi, dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola perilaku yang dipelajari melalui program pendidikan.

Kerangka pemikiran di atas mengandung implikasi bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya dituntut untuk menyelenggarakan bidang pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada pengembangan kemampuan kognitif, melainkan harus pula menyelenggarakan layanan yang memusatkan kepedulian utama kepada kehidupan individual, yaitu *layanan bimbingan dan konseling*.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dimaksud, menitik beratkan perhatian dan kegiatannya kepada proses membantu individu sehingga individu tersebut dapat menjalani tahap-tahap

perkembangannya seoptimal mungkin, dalam rangka menjadi manusia seutuhnya.

Sementara itu, dalam peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990, tentang Pendidikan Menengah, Pasal 27 ayat 1, disebutkan bahwa bimbingan merupakan upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan itu diberikan oleh guru pembimbing (pasal 27 ayat 2). Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi siswa dimaksudkan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, serta alam yang ada. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan siswa dimaksudkan untuk membantu siswa memikirkan dan mempersiapkan diri untuk langkah yang dipilihnya setelah tamat belajar pada sekolah menengah, serta karirnya di masa depan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah pada hakikatnya merupakan *konsekuensi logis* dari upaya untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. Dengan demikian maka secara konseptual-filosofis, keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki landasan yuridis-konstitusional yang kokoh.

Dilacak dari fenomena proses pendidikan di sekolah, semakin tanpa bahwa kehadiran bimbingan dan konseling memang dibutuhkan. Kegiatan utama siswa di sekolah adalah belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun motorik. Sebagian besar dari kegiatan belajar siswa dilakukan dalam interaksi dengan guru. Dalam melaksanakan aktivitas utamanya itu, siswa sering mengalami masalah-masalah yang penyelesaiannya tidak selalu dapat diatasi hanya oleh guru saja. Dalam hal ini, Mery G. Ligon dan Sarah Mc Daniel menyatakan bahwa dalam

suasana belajar mengajar sering muncul situasi di mana siswa membawa masalah yang tidak dapat diduga sebelumnya. Masalah itu kadang-kadang berupa kesulitan intelektual atau penyesuaian diri. Sementara itu, Munandir mengemukakan bahwa siswa sering mengalami masalah yang kompleks, yang disebabkan oleh perubahan-perubahan kemasyarakatan, seperti perkembangan industri, krisis ekonomi, laju pertumbuhan penduduk yang pesat, revolusi teknologi informasi komunikasi-informasi, yang kesemuanya membuat kehidupan semakin rumit, penuh tuntutan dan pilihan. Perubahan-perubahan tersebut banyak pengaruhnya terhadap siswa karena karena nilai-nilai baru timbul dan tata nilai yang sudah mapan ditantang, yang kemudian dapat menimbulkan keraguan, ambivalensi, bahkan krisis jati diri.

Di samping itu, pergeseran norma-norma di masyarakat, khususnya dikalangan remaja, dapat menimbulkan berbagai macam konflik bagi siswa. Permasalahannya akan sangat membantu, baik bagi siswa, orang tua, guru, kepala sekolah, maupun masyarakat. Guru pembimbing disekolah, malalui layanan bimbingan yang diselenggarakannya, diharapkan mampu membantu siswa mengatasi masalah-masalah tersebut.

Uraian pemikiran yang dikemukakan diatas mengundang pemikiran untuk sampai pada suatu simpulan bahwa menyajikan program kurikuler saja. Dalam hal ini sekolah dituntut pula memberikan bantuan dalam bentuk layanan bimbingan. Dengan demikian, apabila pendidikan di sekolah bertujuan agar siswa dapat mencapai

perkembangan optimal sebagai individu dan sebagai makhluk social, sesuai dengan kemampuan, minat, dan nilai-nilai yang dianutnya, maka sekurang-kurangnya perlu diselenggarakan tiga kegiatan pokok secara terpadu. Bidang-bidang kegiatan ini yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Bidang pengajaran kurikuler
- b. Bidang pengajaran sekolah
- c. Bidang pengajaran siswa

Dari pembahasan di atas, dapatlah ditemukan *posisi* dan *kedudukan* bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu sebagai salah satu komponen pokok terpadu, yang menekankan kepada upaya pembinaan siswa.

E. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Fungsi bimbingan sesuai dengan uraian sebelumnya, bimbingan menempati bidang pelayanan siswa dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Dalam hubungan ini bimbingan berfungsi sebagai pemberi layanan kepada siswa agar masing-masing dapat berkembang menjadi pribadi mandiri secara optimal. Secara khusus dilihat dari sifatnya, layanan tersebut dapat berfungsi pencegahan (preventif), pengembangan, dan perbaikan (kuratif).

Untuk membahas tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, diperlukan beberapa informasi yang mendukung. Dalam hal ini perlu di pertanyakan apakah usaha bimbingan dan konseling di sekolah dapat menumbuhkan pemahaman diri siswa dan lingkungannya. Diperkirakan

bahwa individu-individu yang memahami dirinya sendiri dan dunianya akan menjadi lebih efektif, lebih produktif dan dan lebih memungkinkan untuk mencapai kebahagiaan. Mereka akan menjadi pribadi yang fungsional (Carl Rogers).

Apabila dihubungkan dengan tujuan bimbingan dalam setting sekolah, maka dapat dirumuskan tujuan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri siswa dalam kemajuannya di sekolah
- b. Memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab.
- c. Mewujudkan penghargaan terhadap diri orang lain
- d. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya
- e. Memahami lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat
- f. Mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya

Menyalurkan dirinya baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang-bidang kehidupan yang lain.¹⁰

¹⁰ Sugiyo, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan Konseling Sekolah*, p. 4-